

BAB IV

ANALISIS PERSEPSI DAN KARAKTERISTIK METODE PENDEKATAN DOSEN FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA UIN WALISONGO SEMARANG TERHADAP HADIS TENTANG *TAZWĪJI ŻAWĀTI AD-DĪNI*

A. Analisis Persepsi Dosen Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang terhadap Hadis *Tazwīji Żawāti Ad-Dīni*

Sebuah persepsi merupakan refleksi dari sebuah pengetahuan, motivasi, pengalaman hidup dan lingkungan seseorang. Di mana persepsi satu orang dengan orang yang lain tentunya berbeda namun juga tidak menutup kemungkinan ada sisi kesamaan. Demikian halnya persepsi dosen Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang yang memiliki disiplin ilmu yang berbeda-beda akan memberikan suatu pandangan yang bervariasi. Jadi sebuah perbedaan persepsi yang terjadi merupakan sebuah keniscayaan, yang mana setiap orang mempunyai alasan tersendiri untuk mempertahankan argumennya, di mana tak lain secara garis besar adalah dikarenakan *knowledge* dan pengalaman yang mendasarinya.

Dosen selain sebagai pengajar di komunitas formal, keberadaannya merupakan sebagai angin segar yang diharapkan mampu memberikan nuansa *uswah* dalam berbagai kalangan, terlebih mahasiswa. Sebagaimana dosen yang bergelut di bidang Aqidah Filsafat, Tafsir Hadis, Tasawuf Psikoterapi, dan Perbandingan Agama tentu akan memberikan corak persepsi yang beragam dalam satu tema tertentu, misalnya tentang makna suatu hadis. Karena keberadaan sebuah lembaga pendidikan selain menjadi wadah formal mencari ilmu dianggap sebagai citra untuk memberikan implikasi ilmu yang *real* terhadap kehidupan masyarakat.

Sudah menjadi aksioma bahwa keluarga adalah sel hidup utama yang membentuk organ tubuh masyarakat. Jika keluarga baik, masyarakat secara keseluruhan akan ikut baik dan jika keluarga rusak, masyarakat pun ikut

rusak. Bahkan keluarga adalah miniatur umat yang menjadi sekolah pertama bagi manusia dalam mempelajari etika sosial yang terbaik. Sehingga tidak ada umat tanpa keluarga, bahkan tidak ada masyarakat humanisme tanpa keluarga.¹ Di sisi lain, keluarga menurut konsepsi Islam menguak penggabungan fitrah antara kedua jenis kelamin. Namun, bukannya untuk menggabungkan antara sembarang laki-laki dan sembarang perempuan dalam wadah komunisme kehewan, melainkan untuk mengarahkan penggabungan tersebut ke arah pembentukan keluarga dan rumah tangga.²

Setiap makhluk hidup yang ada di dunia ini dijadikan oleh Allah SWT untuk berpasang-pasangan bertujuan untuk dapat menjalani kehidupan dengan sempurna. Para sarjana Ilmu Alam mengatakan: “Bahwa segala sesuatu kebanyakan terdiri dari dua pasangan, misalnya air yang kita minum terdiri dari oksigen dan hydrogen, listrik ada positif dan negatifnya, dan sebagainya.”³ Kesemuanya itu berkorelasi dengan firman Allah SWT dalam Q.S. Yāsin ayat 36⁴ :

سُبْحٰنَ الَّذِيْ خَلَقَ الْاَزْوَاجَ كُلَّهَا مِمَّا تُنْبِتُ الْاَرْضُ وَمِنْ اَنْفُسِهِمْ وَمِمَّا لَا يَعْلَمُوْنَ ﴿٣٦﴾

Artinya: “Maha suci Tuhan yang telah menciptakan pasangan-pasangan semuanya, baik dari apa yang ditumbuhkan oleh bumi dan dari diri mereka maupun dari apa yang tidak mereka ketahui.” (Q.S. Yāsin [36]: 36).

Dari pengertian ayat di atas dapat diambil kesimpulan bahwa Allah SWT menciptakan segala sesuatu yang ada di alam semesta ini saling berpasang-pasangan satu sama lain, begitu halnya dengan manusia. Sejarah telah membuktikan bahwa setiap makhluk hidup di muka bumi ini tidak dapat menjalani kehidupan dengan sempurna tanpa adanya pasangan mereka,

¹ Mahmud Muhammad Al-Jauhari dan Muhammad Abdul Hakim Khayyal, *Membangun Keluarga Qur’ani; Panduan Untuk Wanita Muslimah*, terj. Kamran As’ad irsyady dan Mufliha Wijayati, Sinar Grafika Offset, Jakarta, 2000, h. 3

² Mahmud Muhammad Al-Jauhari dan Muhammad Abdul Hakim Khayyal, *ibid*, h. 4

³ H.S.A. Al Hamdani, *Risalah Nikah*, Raja Mura, Pekalongan, 1930, h. 1

⁴ Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur’an, *ibid*, h. 708

seperti halnya kisah manusia pertama yang diciptakan oleh Allah SWT yaitu Adam dan Hawa di muka bumi ini. Allah SWT berfirman dalam Q.S. Ar-Rūm ayat 21⁵:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ
مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١﴾

Artinya: “Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu istri-istri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tentram kepadanya, dan dijadikan-Nya di antaramu rasa kasih dan sayang. (Q.S. Ar-Rūm ayat 21)”

Sebagaimana yang telah difirmankan Allah SWT bahwa pernikahan dianggap sebagai ‘*miśāqan galīzan*’, suatu perjanjian yang agung, merupakan hubungan jangka panjang dari dunia sampai akhirat, yang mana kemudian perceraian menjadi suatu yang dibenci oleh Allah meskipun halal adanya.

“Bahkan menikah itu dianggap sebagai membuat perjanjian yang agung kan? ‘mitsaqan galidzan’ kan gitu kan..perjanjian yang agung, kemudian perceraian menjadi sesuatu yang tidak disukai, meskipun halal. Tapi kan tidak disukai oleh Allah. Jadi menurut saya menikah adalah bagian dari ajaran agama.”⁶

Merupakan suatu pernyataan yang sulit dibantah, bahwa pernikahan adalah satu-satunya cara yang efektif untuk mengembangkan jenis keturunan. Bahkan pernikahan merupakan faktor asasi dalam mengembangbiakkan serta mempertahankan keturunan, sampai-sampai inilah yang menjadi sebab diwariskannya bumi beserta isinya kepada manusia.⁷ Jika demikian, merupakan salah satu kemuliaan syariat Islam bahwa orang yang akan menikah diperintahkan untuk berhati-hati, teliti dan penuh pertimbangan dalam memilih pasangan hidup. Upaya mendapat pasangan hidup yang baik

⁵Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur’an, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, Departemen Agama, 1971, h. 644

⁶Wawancara dengan Bapak Mukhsin Jamil di Kantor Fuhum UIN Walisongo Semarang Pada 17 Oktober 2016

⁷Abdullah Nasikh ‘Ulwan, *Perkawinan Masalah Orang Muda, Orang Tua dan Negara*, terj. Salim Basyaahil, Gema Insani Pres, Jakarta, . 12

sebenarnya tak lain adalah upaya diri kita sendiri untuk memperbaiki diri. Dalam hal ini Allah SWT telah memberi rambu-rambu kepada hamba-Nya bahwa orang yang baik akan disandingkan dengan orang yang baik pula. Allah SWT berfirman dalam Q.S. An-Nūr ayat 26⁸:

أَلْحَيْثُتُ لِلْحَيْثِينَ وَالْحَيْثُونَ لِلْحَيْثَاتِ وَالطَّيِّبَاتُ لِلطَّيِّبِينَ وَالطَّيِّبُونَ
لِلطَّيِّبَاتِ أُولَئِكَ مُبَرَّءُونَ مِمَّا يَقُولُونَ لَهُمْ مَغْفِرَةٌ وَرِزْقٌ كَرِيمٌ ﴿٢٦﴾

Artinya: “Wanita-wanita yang keji adalah untuk laki-laki yang keji, dan laki-laki yang keji adalah buat wanita-wanita yang keji (pula), dan wanita-wanita yang baik adalah untuk laki-laki yang baik dan laki-laki yang baik adalah untuk wanita-wanita yang baik (pula). mereka (yang dituduh) itu bersih dari apa yang dituduhkan oleh mereka (yang menuduh itu). bagi mereka ampunan dan rezki yang mulia (surga).” (Q.S. An-Nūr [24]: 26)

Berbicara tentang pasangan hidup, dari hasil penelitian dapat dikelompokkan berdasarkan tiga kategori, yaitu dari sudut teologis, psikologis, dan sosiologis sebagaimana di bawah ini :

Dari sudut teologis, bahwa pasangan hidup adalah:

1. Pasangan hidup adalah seseorang yang menjadi teman dalam mencari kebahagiaan hidup di dunia sampai akhirat melalui jalan yang ditunjukkan Allah SWT dengan mengharap ridho-Nya.
2. Pasangan hidup merupakan seseorang yang bisa menerima kita sebagai pasangan karena mempunyai kesamaan idealisasi terhadap kita, terutama dalam hal pemahaman dan pengalamannya beragama.
3. Pasangan hidup merupakan seseorang yang sekeyakinan dengan kita dan bersedia berjuang untuk memahami tujuan hidup bersama yang sah menurut syari’at Islam.

Sedangkan dari sudut psikologis antara lain:

⁸ Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur’an, *op.cit*, h. 547

1. Pasangan hidup merupakan sunatullah bagi semua manusia yang mana dalam diri mereka terdapat fitrah untuk menyalurkan dorongan seksual yang akan mendapat legitimasi dari Allah SWT melalui jalan pernikahan.
2. Pasangan hidup merupakan suatu tim dalam rumah tangga yang di dalamnya masing-masing individu belum tentu sama atau selaras namun bisa diajak berfikir bersama. Dengan kata lain pada diri suami istri pasti ada plus dan minus, mungkin ketika suami menjadi api istri mampu menjadi air dan sebaliknya.

Selanjutnya dari sudut sosiologis adalah sebagai berikut:

1. Pasangan hidup merupakan sosok yang mampu menjadi teman dan mitra dalam rumah tangga. Dikatakan sebagai teman karena keberadaannya tidak hanya ketika dalam kondisi suka tetapi juga duka. Sedangkan sebagai mitra, seorang istri selalu dilibatkan dalam hal apapun oleh suaminya.
2. Pasangan hidup adalah seseorang yang dalam beberapa hal mempunyai kesamaan pandangan dengan kita, bisa dari segi keilmuan atau prinsip-prinsip jalan hidup.

Adapun dari sudut teologis dan sosiologis :

1. Pasangan hidup merupakan sebuah sunatullah yang telah dijelaskan di dalam al-Qur'an bahwa keberadaan antara laki-laki dan perempuan yang dilengkapi dengan atributnya memang diciptakan untuk saling membutuhkan satu sama lain.
2. Pasangan hidup merupakan seorang pendamping yang bisa memberi kebahagiaan secara lahir dan batin dengan tujuan untuk menciptakan suatu kehidupan yang lebih baik.
3. Pasangan hidup adalah selain bagian dari ajaran agama juga merupakan sebuah kebutuhan bagi manusia baik laki-laki maupun perempuan.

Dan dari sudut teologis dan psikologis antara lain:

1. Pasangan hidup keberadaannya merupakan suatu ibadah, sunnah Rasul dan jalan untuk meneruskan keturunan.

Di samping itu, pasangan hidup sebenarnya tak jauh dari pengaruh yang namanya '*daya tarik seseorang untuk dipilih dan memilih*', yang lazim disebut sebagai prioritas. Sekalipun prioritas yang ditampilkan Nabi Saw dalam memilih pasangan adalah dari aspek agamanya, namun pada kenyataannya setiap orang mempunyai skala prioritas yang berbeda-beda dalam memilih pasangan hidup. Itu semua terjadi karena mengingat yang dibutuhkan dari individu satu dan lainnya juga berbeda. Berikut adalah macam-macam aspek yang dijadikan dosen sebagai skala prioritas, dan bisa menjadi wawasan para pemuda dalam memilih pasangan hidup.

a. Agama

Seseorang tidak bisa diprediksi perjalanan hidupnya, baik itu dari segi kekayaan dan lainnya. Agama dinilai sebagai prioritas dalam memilih pasangan karena selain mengikuti tuntunan Rasul, agama merupakan pondasi awal untuk berdirinya suatu keluarga. Dari agama juga mengajarkan rasa saling tanggung jawab antara suami maupun istri, sehingga mampu menjadi benteng bagi kehidupan rumah tangga. Sehingga agama merupakan kunci dari sebuah pernikahan, karena semua kebutuhan akan tercukupi dengan berbekal agama.

b. Cerdas

Kecerdasan seorang istri akan berdampak pada kecerdasan anak turunnya kelak, karena dari seorang istri gen intelektual akan diwariskan.

c. Akhlak atau moralitas

Akhlak atau moralitas seseorang mampu menopang kebahagiaan rumah tangga. Karena tak ada gunanya rajin beribadah yang pada akhirnya berani melawan suami. Karena dinilai sebagai dasar dalam membentuk sebuah keluarga yang bahagia.

d. Baik

Kata baik berasal dari kata *sholuha-yashlahu* berarti klop atau cocok. Dengan kata lain, ada keseimbangan atau kesetaraan antar pasangan untuk saling menguatkan dan melengkapi.

e. Kemauan

Tidak bisa dielak, terkadang banyak yang bagus agamanya, cerdas dan sebagainya tidak ada gunanya apabila seseorang tersebut tidak ‘mau’ menerima kita sebagai pasangan hidup. Aspek ini adakalanya diabaikan, padahal ‘kemauan’ ini yang menentukan seseorang akan menerima seseorang mau tidak.

f. Pola pikir

Sebuah keluarga tidak dipungkiri akan banyak kebutuhan-kebutuhan yang harus dipenuhi dan harus dipecahkan berdua. Apabila di antara suami dan istri mempunyai kesesuaian dalam pola pikir, maka keduanya akan bisa saling melengkapi, baik menerima maupun memberi.

g. Kebutuhan

Pada dasarnya pasangan dibutuhkan adalah untuk melengkapi apa yang kurang pada diri kita, dan dengan pertimbangan personal, keluarga, atau sosial cultural terlepas dari menjunjung kepantasan-kepantasan sosial sebagai pasangan suami istri.

h. Kecocokan

Artinya bisa memahami atas kekurangan dan kelebihan kita masing-masing sebagai pasangan hidup.

i. Pendidikan

Alasannya adalah karena seorang istri yang pada akhirnya menjadi ibu adalah madrasah bagi anggota keluarganya yang mempunyai tanggung jawab untuk membentuk sebuah kultur dalam keluarga.

j. Cinta

Cinta dianggap sebagai salah satu modal karenanya mampu mengantarkan seseorang ke jenjang pernikahan. Karena kunci kebahagiaan dalam rumah tangga adalah adanya cinta di antara suami dan istri.

Para ahli pendidikan sependapat bahwa keluarga (rumah tangga) adalah institusi pendidikan yang pertama dan utama. Mereka juga berkeyakinan bahwa proses pendidikan ternyata dapat dimulai sejak janin dalam kandungan bahkan telah dimulai ketika menentukan pasangan hidup

(suami-istri) yang biasa disebut dengan pra-konsepsi. Pasangan suami istri yang memiliki sifat tidak baik akan berpotensi menurunkan sifat-sifat yang tidak baik pula. Pasangan yang tidak baik pada umumnya akan mengalami banyak masalah rumah tangga yang pada gilirannya akan mempengaruhi perkembangan janin dalam kandungan.⁹

Penentuan kualitas pendidikan bagi anak sangat ditentukan mulai dari pembentukan rumah tangga sampai penciptaan suasana edukatif dalam sebuah rumah tangga. Satu di antara upaya pembentukan rumah tangga yang baik adalah usaha memilih pasangan (calon suami-istri) yang baik. Agama Islam sebenarnya telah banyak memberikan tuntunan pada umatnya dalam upaya mencari dan menentukan pasangan hidup (suami-istri) yang baik dengan cara yang baik pula.

Mencari pasangan hidup (dalam hal ini istri) yang baik merupakan hal yang amat penting dalam membangun rumah tangga yang harmonis, lebih-lebih untuk mencapai keinginan keluarga yang sakinah, mawaddah, dan rahmah. Oleh karena itu, mendambakan pasangan merupakan fitrah sebelum dewasa dan dorongan yang sulit dibendung setelah dewasa.

Islam tidak memandang atau menilai calon istri ideal hanya dari satu aspek saja, melainkan dari berbagai aspek penilaian yang komprehensif, mulai dari aspek keagamaan, kecantikan, intelektual, moral, sampai aspek kekayaan dan status sosial. Kesemuanya itu diharapkan bisa menunjang kelanggengan sebuah keluarga.¹⁰

Sebuah kehidupan tak lepas dari adanya kultur budaya yang berbeda-beda. Beda negara beda bahasa, beda kota beda norma, begitulah corak yang mewarnai kehidupan. Itulah salah satu alasan diciptakannya manusia untuk saling mengenal satu sama lain, sebagaimana yang telah disinyalir oleh Allah SWT dalam surat al-Hujurāt ayat 13¹¹:

⁹Moh. Haitami Salim, *Pendidikan Agama dalam Keluarga: Revitalisasi Peran Keluarga dalam Membangun Generasi Bangsa yang Berkarakter*, Ar-Ruzz Media, Yogyakarta, 2013, h. 180

¹⁰ Khirul Amru Harahap, *Ikhtiar Cinta*, Qultum Media, Jakarta, 2009, h. 66

¹¹Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Departemen Agama, 1971, h. 847

يَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya: “Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.”

Terjalinnya ikatan yang sah antara laki-laki dan perempuan yang kerap disebut sebagai pasangan hidup tak luput dari adanya proses *ta'aruf* sebelumnya. *Ta'aruf* atau perkenalan adalah jalan dimana kita yang diciptakan berbeda-beda supaya untuk saling mengenal satu sama lain, sebagaimana firman Allah SWT dalam Q.S. Al-Hujurāt ayat 13¹²:

يَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya: “Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.” (Q.S. Al-Hujurāt [49]:13)

Namun sangat berbeda jika konteksnya lawan jenis, dengan kata lain *ta'aruf* untuk mencari pasangan hidup sangat rawan dan dikhawatirkan penjagaan terhadap diri tidak bisa secara maksimal. Sehingga terkadang diperlukan adanya pendampingan antara kedua belah pihak, artinya mengenal dengan cara yang tidak dibiarkan sendiri, ada pihak yang bisa menjadi penetrat keadaan.

¹² Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Departemen Agama, 1971, h. 847

“Kalo secara umum, ta’aruf itu sangat tidak mudah untuk beda jenis, ya otomatis laki-laki dan perempuan sama-sama muda dengan penjagaan diri yang tidak menjanjikan maksimal, sangat mudah rawan. Menurut saya ta’aruf yang baik itu ya semestinya ada pendampingan, artinya kenal dengan cara yang tidak dibiarkan sendiri, ada pihak yang bisa menjadi penetral keadaan. Jadi tidak berlebihan, misalnya dirayu, atau di apa... entah itu teman saya atau teman dia, buat keamanan saja.”¹³

Dalam hal ini, orang ketiga atau ‘perantara’ terkadang bisa membantu memberikan gambaran secara obyektif, dengan begitu diharapkan tidak *gelo* di kemudian hari. Artinya, faktor lingkungan sangat berpengaruh terhadap seseorang yang ingin mengetahui karakter dan silsilah keluarga calon pasangan.

Ta’aruf yang dianjurkan dalam Islam adalah *ta’aruf* yang mengarah ke jenjang pernikahan. Adalah tujuan dari *ta’aruf* yaitu untuk mengenali calon pasangan dari sisi sifat, karakter, dan kepribadian dengan batas-batas yang wajar dan saling memahami dalam koridor yang benar, bukan mengenali secara fisik calon pasangannya, seperti halnya pegangan tangan dan sebagainya.

“Ta’aruf yang baik ya ta’aruf yang mengarah kepada pernikahan. Pernikahan bukan seksnya loh ya, tetapi bagaimana supaya terjadi kufu. Yang dibutuhkan pertama kenal apa ?kenal pribadinya. Misalnya dia bilang saya ini agak gak bisa masak... tapi saya kan bisa masak, wah berarti ini cocok, dia ternyata suka ngomel tapi saya juga suka ngomel. Wah ini berarti bisa kufu ndak ini?..ndak imbang kayake. Nah itu pengenalan, bukan pengenalan fisik lalu diraba semuanya, bukan seperti itu. Ta’aruf itu supaya lebih mengenal bagaimana nanti bisa bertemu dengan kekurangannya. Ta’aruf fisiknya nanti setelah akad.”¹⁴

Dalam hal ini M. Quraish Shihab dalam bukunya “*Menjawab 101 Soal Perempuan yang Patut anda Ketahui*” mengatakan bahwa berpacaran dalam Islam tidak dilarang, tetapi dalam pertemuan lawan jenis yang diupayakan untuk mengenalnya dalam batas-batas yang dibenarkan agama

¹³ Wawancara dengan Bapak Bahron Anshori di E.3 Fuhum UIN Walisongo Semarang Pada 23 September 2016

¹⁴ Wawancara dengan Bapak Hasan Asy’ari Ulama’I di Kantor Pascasarjana Kampus 1 UIN Walisongo Semarang Pada 21 September 2016

dengan tujuan menikahinya secara sah, bukan berarti berdua-duaan, apalagi cium-ciuman.¹⁵

Istilah '*Jangan sampai membeli kucing di dalam karung*' bisa menjadi salah satu *warning* atau upaya kehati-hatian dalam memilih pasangan hidup. Artinya ketika seseorang ingin mengenal calon pasangannya secara detail sebaiknya tidak hanya terbatas pada dirinya saja, akan tetapi juga mengenali keluarganya. Karena adanya *ta'aruf* menjadikan seseorang bisa mengetahui bagaimana latar belakang calon pasangan, apakah cukup dengan menerima kita apa adanya dengan kelebihan dan kekurangan atau dengan alasan yang lain. Tetapi adakalanya jika seseorang dalam masa *ta'aruf* terdapat sifat yang tidak sesuai jika niatnya untuk menikah maka akan diterimanya sifat itu.

“Misalnya kamu sedang dekat dengan seseorang, kemudian ada sifat yang tidak sreg, yang kamu lakukan apa ?ya diterima , oh.. berarti saya harus begini, kalo niatnya ta'ruf untuk menikah seperti itu, bukannya langsung ganti yang lain..”¹⁶

Pada zaman dulu kebersamaan antara laki-laki dan perempuan dianggap sebagai suatu yang tabu. Misalnya, dalam konteks fikih seseorang tidak diperbolehkan duduk berdua sekalipun di tempat umum. Lain halnya kondisi sekarang, yang mana masyarakatnya sudah terbuka, dan keberadaan media sosial semakin memudahkan untuk mengetahui segala macam informasi yang terkait.

Di era yang semakin global dan berkembang menjadikan konsep yang sebelumnya ada juga ikut berkembang, salah satunya adalah konsep *ta'aruf*. Di mana laki-laki dan perempuan berada di dalam satu forum merupakan hal wajar, hal tersebut akan lebih memudahkan seseorang untuk mengetahui secara detail perangai calon pasangannya. Selama berada di batas-batas norma keislaman, perkenalan secara *face to face* atau secara langsung

¹⁵M. Quraish Shihab, *Menjawab101 Soal Perempuan yang Patut Anda Ketahui*, Lentera Hati, Jakarta , Cet. IV, 2011, h. 85

¹⁶Wawancara dengan Bapak Sya'roni di Kantor Jurusan TH Fuhum UIN Walisongo Semarang pada 21 September 2016

bertatap muka tidak menjadi problem. Karena seseorang yang memang mempunyai pandangan tentang menghormati perempuan dan sebaliknya berdasarkan agama, maka orang tersebut akan menjaga betul nilai-nilai agama. Bahwa yang menjadi perhatian sebenarnya adalah bagaimana kita bisa terkontrol oleh situasi dengan menjaga prinsip-prinsip yang ada di dalam agama.

“Tapi saya secara pribadi, membolehkan untuk perkenalan secara langsung face to face, apa istilahnya, directlineship, hubungan secara langsung, berhadapan, kemudian bertatap muka, berkenalan, saya kira gak papa, tetapi dalam batas norma-norma yang dibenarkan dalam agama, kalo sudah dilewati itu ya, dia harus bertanggungjawab, artinya bertanggung atas perbuatannya kan, kalo dia yakin itu sebuah pelanggaran ya dia dapet dosa, kalo gak terserah dia.”¹⁷

Untuk sekarang ini seringkali pemuda-pemudi untuk menuju ke jenjang pernikahan dan menjalani masa-masa dalam memilih pasangan hidupnya lebih nyaman dan lebih kekinian bila mereka disebut dengan ‘pacaran’. Mengenai hal ini, ada dua sebagian dosen dalam memberikan pandangan *ta’aruf* dan pacaran menjadi dua, yaitu :

1. Dosen yang tidak setuju penyebutan *ta’aruf* disamakan dengan pacaran beranggapan bahwa :
 - a. Ketika pacaran profil yang diperlihatkan tak lain hanyalah kebaikan semata, bukan informasi yang secara obyektif.
 - b. 90% pacaran hanyalah pembohongan, dan Islam tidak merekomendasikan adanya itu. Ayat ‘li ta’ārofū’ seringkali dipakai untuk dalih pacaran, padahal ayat tersebut mempunyai makna bahwa secara hukum alam manusia seluruhnya hidup *pluralisme*, dan bertujuan untuk saling mengenal bukan ayat untuk dalih berpacaran.
 - c. Identitas pacaran cenderung fatamorgana, terlalu ditutup-tutupi, bahkan tidak sedikit mahasiswa di era sekarang menggunakan model

¹⁷ Wawancara dengan Bapak Aslam Sa’ad di E.3 Fuhum UIN Walisongo Semarang Pada 12 Oktober 2016

- pacaran yang istilahnya KNPI (kissing, necking, petting, intercourse).
- d. Pacaran dan *ta'aruf* adalah dalam pacaran biasanya cenderung banyak unsur syaithoniyah, sedangkan *ta'aruf* adalah untuk mencapai kebajikan.
2. Dosen yang setuju dengan penyebutan *ta'aruf* sama dengan pacaran beranggapan bahwa
 - a. Yang perlu digarisbawahi dalam proses perkenalan adalah menghindari berbuat maksiat. Karena 'nggramangi sesuatu yang tidak perlu digramangi adalah perbuatan dosa'. Sehingga pada dasarnya *ta'aruf* dengan pacaran hanya permasalahan istilah semata. Apabila dalam pacaran tidak ada perbuatan maksiat esensinya sama dengan *ta'aruf* dan sebaliknya.
 - b. *Ta'aruf* dan pacaran sebenarnya hanya permasalahan pendefinisian semata, karena selama dalam 'perkenalan' tidak melakukan kontak fisik dengan calon pasangannya, artinya seseorang masih berada di batasan normative, yaitu norma agama, norma susila, norma hukum tidak menjadi problem.

Terlepas dari itu, ikhtiar seseorang dalam memilih pasangan hidup dirasa sempurna manakala ada keseimbangan antara ikhtiar dhohir dan ikhtiar batin. Dengan kata lain, ada keterlibatan Allah SWT di dalamnya, sebuah relasi antara Allah SWT dan manusia *hablum minannas* (حبل من الناس) dan *hablum minallah* (حبل من الله) harus terjalin senada untuk mewujudkan sebuah keluarga yang sakinah. Karena sesuatu yang terkadang dianggap baik oleh seseorang belum tentu dianggap baik oleh Allah SWT, karena hakikat baik buruknya sesuatu hanya diketahui oleh Allah SWT semata.

وَعَسَىٰ أَنْ تَكْرَهُوا شَيْئًا وَهُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ ۗ وَعَسَىٰ أَنْ تُحِبُّوا شَيْئًا وَهُوَ شَرٌّ لَّكُمْ ۗ

وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

Artinya: “Boleh Jadi kamu membenci sesuatu, Padahal ia Amat baik bagimu, dan boleh Jadi (pula) kamu menyukai sesuatu, Padahal ia Amat buruk bagimu; Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui.”(Q.S. Al-Baqarah[2]: 216)

Hidup di kondisi yang mana manusia menjunjung tinggi kebebasan, tidak jarang seseorang memperhatikan pertimbangan-pertimbangan lebih rinci dalam memilih pasangan. Karena dinamika *zaman* dan *makan* hidup ini memberikan perubahan terhadap suatu konsep dalam berbagai hal. Salah satunya adalah konsep kriteria dalam memilih pasangan hidup, dalam hal ini istri. Yang mana persoalan ini tidak hanya terjadi di satu belahan dunia saja, tapi di semua belahan dunia. Di antaranya adalah negara Arab, di mana Rasulullah Saw menjadi pemimpin dan teladan bagi umatnya. Terlahir sebagai manusia yang sempurna, perkataan dan perbuatan beliau menjadi suatu fatwa untuk menjadi pedoman hidup bagi manusia yang telah mendapat legalisir dari Allah SWT.

Hadis adakalanya merupakan sebuah jawaban karena ada pertanyaan dari seorang sahabat, bisa karena ada kasus yang terjadi di tengah masyarakat sesuai dengan kondisi masyarakat yang dihadapi Rasulullah Saw. Dalam memahaminya, terkadang hanya sekedar secara tekstual dan di sisi lain perlu dikontekstualisasikan. Di mana keduanya dibenarkan untuk digunakan sebagai metode dalam memahami makna hadis. Begitu halnya dengan hadis Nabi Saw tentang dinikahnya wanita berdasarkan empat hal, para dosen dalam memahaminya tidak sedikit secara kontekstual, namun ada juga yang tekstual dan bahkan tidak keduanya.

Sebagaimana hadis tentang dinikahnya wanita berdasarkan empat kriteria merupakan refleksi di masa lampau dan manifestasi terhadap realitas empiris yang berkembang pada masa itu, sehingga perlu ditinjau ulang agar sesuai dengan persoalan masa ini. Adapun bunyi hadis tersebut adalah :

تُنكَحُ الْمَرْأَةُ لِأَرْبَعٍ لِمَالِهَا وَلِحَسْبِهَا وَجَمَالِهَا وَلِدِينِهَا فَاطْفَرُ بِنَاتِ الدِّينِ تَرَبَّتْ يَدَاكَ

Di zaman Nabi SAW, empat aspek yang menjadi pertimbangan dalam memilih calon istri sudah dianggap cukup. Namun mengingat hadis tersebut hadir bersama Rasulullah Saw dengan kultur tradisi Arab, sehingga apabila makna hadis tersebut diterapkan di Negara ini dirasa membutuhkan penafsiran makna yang lebih komprehensif agar sesuai dengan kondisi yang terjadi saat ini. Berikut adalah uraian makna dari *māl*, *hasab*, *jamāl* dan *dīn* dari dosen Fuhum UIN Walisongo Semarang :

1. Harta (*al-māl*)

Sering kali terlihat di era sekarang ini bahwa seseorang yang akan menikah baik laki-laki maupun perempuan menjadikan ‘materi’ sebagai *gondelan* atau jaminan dalam kriterianya.

“Hidup itu tidak bisa atau tidak lepaslah dari materi, ya walaupun materi itu tidak satu-satunya faktor untuk berlangsungnya hidup. Nah, apalagi di zaman sekarang yang masyarakatnya lebih condong ke hedonisme dan materialisme dan kadang-kadang kekayaan itu tidak jarang dijadikan sebagai gondelan dalam memilih suami atau istri.”¹⁸

Padahal perihal rezeki telah disinggung oleh Allah SWT dalam firman-Nya Q.S. Ar-Ra’d ayat 26 yang menerangkan bahwa rezeki merupakan takdir yang bersifat dinamis. Artinya bagi siapa pun, sehingga ikhtiar merupakan daya bagi manusia menjemput rizki dengan cara berdasarkan hukum-hukum perolehan rezeki yang ditetapkan-Nya.

اللَّهُ يَبْسُطُ الرِّزْقَ لِمَنْ يَشَاءُ وَيَقْدِرُ

Artinya: “Allah meluaskan rezki dan menyempitkannya bagi siapa yang Dia kehendaki. mereka bergembira dengan kehidupan di dunia, Padahal kehidupan dunia itu (dibanding dengan) kehidupan akhirat, hanyalah kesenangan (yang sedikit).”(Q.S. Ar-a’d [13]:26)

Keberadaan harta dinilai sebagai salah satu kebutuhan bagi manusia, tak terkecuali bagi sebuah keluarga. Namun mengutamakan

¹⁸ Wawancara dengan Ibu Yusriyah di Kantor Fuhum UIN Walisongo Semarang pada 29 Februari 2016

calon pasangan yang berpotensi dan mampu mengaktualisasikannya dianggap lebih baik daripada menggantungkan warisan, baik dari orang tua maupun calon mertua. Karena pada akhirnya kemandirian atau kerja keras yang diimbangi rasa *qona'ah* antara suami dan istri dalam mencari rezeki akan berdampak terhadap kesejahteraan sebuah keluarga.

“Harta itu tergantung kita menyikapinya. Istri saya tamatan pondok, bukan berarti gak bisa membantu pekerjaan saya. Itu kan tergantung sikap *qona'ah* kita. Bagaimana mensyukuri disitu kita merasa bahagia. Karena banyak orang yang suami istri bekerja keluarga sejahtera. Banyak juga yang hanya suaminya saja yang bekerja namun keluarga tetap sejahtera.”¹⁹

Bagi mereka materi bukanlah alasannya, akan tetapi mensyukuri setiap keadaan adalah cara untuk meraih kebahagiaan. Sehingga benar adanya apabila wanita yang paling besar berkahnya adalah yang paling mudah tanggungannya *أَعْظَمُ النِّسَاءِ بَرَكَهَ أَيَسْرُهُنَّ مُؤْنَةً* .

“Sumber kebahagiaan dalam hidup itu ketika kita mampu bersyukur dalam kondisi apapun. Ada kan hadis Nabi yang menjelaskan bahwa *أَعْظَمُ النِّسَاءِ بَرَكَهَ أَيَسْرُهُنَّ مُؤْنَةً*, artinya wanita yang paling besar berkahnya adalah yang paling mudah tanggungannya”.²⁰

Konteks *māl* pada zaman Nabi Saw diartikan sebagai harta waris. Kekayaan yang diperoleh dari harta waris terkadang bisa menjadi sumber malapetaka. Berbeda apabila harta itu kita dapat dari kerja keras kita, jerih payah kita, lebih membahagiakan dan kenikmatan hidup dalam berumah tangga lebih terasa.

“Jadi kalo zaman Nabi konteks mal itu kan harta waris. Dan harta malah bisa menjadi sumber malapetaka. Apalagi harta itu kok dapat dari harta waris. Orang yang bisa menikmati hidup

¹⁹ Wawancara dengan Bapak Abdullah Hadziq di Kantor Fuhum UIN Walisongo Semarang pada 27 Mei 2016

²⁰ Wawancara dengan Bapak Prof. Yusuf Suyono di Kantor Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang pada 18 Maret 2016

berumah tangga itu ya di antaranya adalah harta itu kita dapat dari kerja keras kita, bukan dari harta waris. Jadi kita bisa beli kendaraan itu bukan karena bantuan dari mertua, orang tua, tapi karena kerja. Itu hasil jerih payah kita. Kita punya rumah bukan karena hadiah dari ortu kita, tapi karena nabung, kita kredit. Itu lebih membahagiakan daripada dibikinin mertua dan orang tua.”²¹

Di dalam tradisi Arab dulu konteks *māl* atau kekayaan merupakan standar kebahagiaan bagi mayoritas masyarakatnya melalui jalan perdagangan. Karena semakin kaya seseorang pada zaman itu semakin pula ia akan dihormati.

“Kenapa limaliha ? tradisi dulu itu kan nilai terbesar perdagangan, standar kebahagiaan yang punya harta. Orang yang kapital itu kan semakin kaya semakin dihormati. Kapital, koyok sekarang kapital, pernikahan politik.”²²

Namun memahami *māl* di era pots modern ini bukanlah seseorang yang semata-mata memiliki *material resource* atau sumber daya material, tetapi seseorang yang memiliki sumber daya pengetahuan. Karena sumber *capital modal* yang tinggi bukan lagi berasal dari *capital ekonomi*, melainkan seseorang yang mempunyai pengetahuan.

“Kedua karena kekayaannya, kekayaan juga relative, al-ghina ghinan nafs yang keempat adalah agamanya, Normatifnya begitu, tapi kan definisinya kan banyak. Karena kan macem-macem berkembang kan..kemudian konsep kaya, apa artinya kaya ?. Karena sekarang itu orang menjadi kaya bukan semata-mata memiliki material resource atau sumber daya material, sekarang sumber daya pengetahuan pun bisa menjadi sumber kekayaan. Orang mempunyai pengetahuan banyak di era post modern ini dianggap sebagai orang yang memiliki sumber capital modal yang tinggi. Karena sumber kapital baru itu sekarang bukan lagi capital ekonomi, tapi juga ilmu

²¹ Wawancara dengan Bapak Masrur di Kantor Fuhum UIN Walisongo Semarang Pada 29 Mei 2016

²² Wawancara dengan Bapak Zainul Adzfar di Kantor Fuhum UIN Walisongo Semarang Pada 13 September 2016

pengetahuan. Saya kira berkembang, jangan stag work kudu wong sugeh, gak begitu konsepnya.”²³

Di sisi lain, *māl* tidak harus diartikan harta secara materi. Harta di kondisi sekarang memiliki arti yang sangat luas, di dalamnya ada ilmu dan pendidikan. Maka yang harus kita pahami bersama, bahwasanya ujian dari Allah SWT bukan hanya dalam bentuk kekurangan dan kemiskinan, kekayaan dan keberlimpahan pun juga merupakan ujian dari Allah SWT. Maka yang paling penting untuk kita adalah sikap mental, bahwa semua yang ada dalam diri kita adalah titipan dari Allah SWT semata. Jangan sampai kita terbuai dengan kemapanan ekonomi. Parameter kemapanan itu relatif, dan mensyukuri setiap keadaan adalah prinsip.

2. Keturunan (*al-hasab*)

Adakalanya *hasab* dianggap sebagai hal yang bersifat rahasia di antara kriteria yang lain ketika *hasab* dipahami sebagai mereka mempunyai hubungan darah dengan Rasulullah Saw atau salah seorang sahabat meski sandarannya tidak sampai pada derajat sanad yang benar, seperti yang terjadi di masyarakat Arab dahulu.²⁴ Jika demikian, untuk mengetahui rentetan siapa ayah ibunya di era sekarang ini beragam informasi sangat mudah didapat, hal ini tidak lain adalah dalam rangka memperjelas status *hasab*.

Dalam kacamata lain, memahami *hasab* atau keturunan di zaman sekarang adalah melihat seseorang yang memiliki kepantasan-kepantasan hidup sebagai sebuah bagian dari masyarakat di sebuah komunitas. Bukan lagi dari silsilah keluarga yang terpandang atau terhormat. Apabila mengartikan dari sudut pandang tersebut akan memberikan asumsi bahwa agama dinilai mengajarkan manusia terhadap diskriminasi sosial.

²³ Wawancara dengan Bapak Mukhsin Jamil di Kantor Fuhum UIN Walisongo Semarang Pada 17 Oktober 2016

²⁴ Muhammad Nabil Khadzim, *Get Samara With Nikah*, terj. Ahmad Syafi'ul Anam, Indiva Media, Solo, 2009, h. 24-25

Mengenai hal *hasab* atau keturunan ini, dosen Fuhum memberikan pandangan sebagai berikut :

Pertama, *hasab* dalam arti keturunan gen intelektual. Kenapa Nabi Saw menyertakan *hasab* dalam kriteria wanita yang bisa dinikahi? Salah satu alasannya adalah karena seorang istri yang nantinya akan menurunkan gen intelektual kepada anak-anaknya.

“Jadi hadis Nabi tadi keturunan itu jangan sampai dimaknai secara verbal, keturunan yang dimaksud Nabi ya intelektual, karena nanti seorang istrilah yang akan mewariskan gen intelektual kepada anak-anaknya, bukan suami, suami malah cenderung menurunkan gen fisik, seperti warna kulit dan sebagainya.”²⁵

Kedua, dalam bahas psikologi, *hasab* adalah hereditas. Artinya, seseorang yang akan menikah harus memperhatikan calon pasangannya apakah dari keluarganya ada yang mempunyai penyakit yang bisa diwariskan, seperti *stroke* atau jantung. Karena 80% penyakit sejenis itu bisa menular ke anak turunannya. Maka dari itu, seseorang sangat perlu memperhatikan perihal ini agar tidak terjadi kekecewaan di hari kemudian.

“Nasab artinya keturunan, dalam bahasa psikologi keturunan adalah hereditas, jadi persoalan nasab jangan hanya persoalan anak kiai atau anak pejabat saja, ada faktor lain misalnya jika bapak atau ibu mempunyai penyakit stroke dan akhirnya meninggal dunia itu secara hereditas anaknya juga berkemungkinan mempunyai stroke, artinya ada fenomena ke arah stroke. Mengenai hal nasab ini harus hati-hati karena 80% menular ke anak, jika tidak paham dengan arti nasab ini nanti dikhawatirkan akan kecewa ketika menjalani pernikahan.”²⁶

Ketiga, *hasab* diartikan sebagai sifat atau keluhuran budi. Dengan kata lain sifat tersebut dapat diturunkan dari orang tuanya, maka tidak dapat dilepaskan adanya pengaruh dari pendidikan dan

²⁵ Wawancara dengan Bapak Prof.Dr.H.Amin Syukur di RS. Kariadi (ketika beliau sedang menuggui istrinya Ibu Fatimah Usman yang sedang sakit) pada 1 Maret 2016

²⁶ Wawancara dengan Bapak Abdullah Hadziq di Kantor Fuhum UIN Walisongo Semarang pada 27 Mei 2016

lingkungan keluarga. Jadi seorang perempuan yang berasal dari keluarga yang shalih, dimungkinkan mendapat pendidikan yang mendukung pengembangan kepribadiannya yang luhur. Dan ia akan dapat mewariskan sifat yang baik kepada anaknya lewat bakat dan pendidikan yang dimilikinya.

3. Kecantikan (*al-jamāl*)

Kecantikan yang hanya dipahami secara lahiriyah ‘*physicalbeauty*’ ternyata bukan jaminan berlangsungnya sebuah rumah tangga. Contohnya, praktek cerai selebritis bisa dijadikan sebagai perumpamaan yang *real*.

“Fakta yang sering kita amati ternyata kecantikan itu tidak menjamin berlangsungnya rumah tangga seseorang..kalo bisa menjamin seharusnya para selebritis itu tidak mudah cerai.”²⁷

Namun terkadang kecantikan mampu membuat seorang laki-laki merasa bangga dan puas. Karena naluri manusia adalah mencintai keindahan. Rasulullah SAW memerintahkan al-Mughīrah bin Syu’bah untuk melihat calon istrinya terlebih dahulu ketika ia berniat melamar seorang gadis impiannya, beliau bersabda:

حَدَّثَنَا الْحَسَنُ بْنُ عَلِيٍّ الْخَلَّالُ، وَزُهَيْرُ بْنُ مُحَمَّدٍ، وَمُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ الْمَلِكِ. قَالُوا:
حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ، عَنْ مَعْمَرٍ، عَنْ ثَابِتٍ، عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ أَنَّ الْمُغِيرَةَ بْنَ شُعْبَةَ
أَرَادَ أَنْ يَتَزَوَّجَ امْرَأَةً. فَقَالَ لَهُ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِذْهَبْ فَانظُرْ إِلَيْهَا. فَإِنَّهُ
أَحْرَى أَنْ يُؤَدَمَ بَيْنَكُمَا. فَفَعَلَ. فَتَزَوَّجَهَا. فَذَكَرَ مِنْ مُوَافَقَتِهَا . (رواه ابن
ماجة).²⁸

Artinya: “Al-Hasan bin ‘Alī al-Khallāl, Zuhāir bin Muhammad, dan Muhammad bin ‘Abdul Mālik menyampaikan kepada kami dari ‘Abdur Razzāq, dari Ma’mar, dari Tsābit, dari Anas bin Mālik bahwa al-Mughīrah bin

²⁷ Wawancara dengan Bapak Masrur di Kantor Fuhum UIN Walisongo Semarang Pada 29 Mei 2016

²⁸ Abu Abdullah Muhammad bin Yazid al-Qazwini Ibnu Majah, *Sunan Ibnu Majah*, Dar al-Hadits, al-Qahirah, 2010, h. 160

Syu'bah hendak menikahi seorang wanita, lalu Nabi Saw berkata kepadanya, “Pergi dan lihat dia, karena hal itu akan membuat hubungan kalian lebih langgeng.” Dia pun pergi melihat wanita itu lalu menikahnya. Setelah itu, dia menceritakan bahwa wanita itu (istrinya) memiliki sifat seperti yang dia lihat sebelum dia menikahnya.” (H.R. Ibnu Majah)²⁹

Hadis Rasulullah Saw ini menunjukkan bahwa hubungan kasih sayang akan menjadi kuat bila sebelum menikah seseorang melihat pasangannya terlebih dahulu. Menurut Al-ma'sy yang dikutip oleh Muhammad Nashiruddin Al-Abani mengatakan bahwa pernikahan yang dilakukan tanpa *nazor* (melihat calon pasangannya secara langsung) dapat mendatangkan kesusahan dan kegundahan. Fungsi *ndzor* di sini dimaksudkan untuk mengenal kadar kecantikan pasangan.³⁰

Namun tidak berhenti disitu, kecantikan seorang perempuan tak akan berarti tanpa didasari akhlak dan kepribadian yang baik pada dirinya. Akhlak dan kepribadian yang baik pada diri perempuan merupakan pancaran dari cantiknya ruhani yang dimiliki atau yang kerap disebut dengan *inner beauty*. Juga bisa diartikan seorang wanita yang smart, memiliki kecerdasan psikologi, dan tidak lemah.

Ibnu Hajar Al Asqalani dalam syarahnya mengatakan bahwa jika dihadapkan pada pilihan antara perempuan cantik namun minim agama dengan perempuan tidak cantik namun komitmen terhadap agama, maka pada kondisi seperti ini diutamakan menikahi perempuan yang baik agamanya. Termasuk dalam kategori perempuan cantik adalah yang memiliki sifat-sifat

²⁹ Abu Abdullah Muhammad bin Yazid al-Qazwini Ibnu Majah, *Ensiklopedia Hadis 8; Sunan Ibnu Majah*, Terj. Saifuddin Zuhry, Almahira, Jakarta, Cet. I, Maret 2013, h. 331

³⁰ Syeikh Nashir Umar, *Keluarga Paling Bahagia*, Terj. Umi arhati, Qudsi Media, Yogyakarta, Cet I, 2007, h. 16-17

terpuji. Di antara sifat-sifat terpuji tersebut adalah ringan tangan dalam membantu sesama.³¹

Adalah *inner beauty* yang mampu membawa rumah tangga kepada kelanggengan. Dari *inner beauty* juga seorang istri akan mampu *manage* kehidupan rumah tangga. Namun dirasa wajar ditahap awal seorang laki-laki hanya melihat wanita dari sisi luar meskipun *endingnya* memilih wanita yang *inner beauty*.

Tidak berlebihan jika semua orang sepakat bahwa kecantikan seorang wanita merupakan hal yang dinilai relative. Namun dalam perkembangannya, konsep kecantikan tidak hanya dinilai dari luar saja atau yang biasa dikenal dengan (*physical beauty*), namun kecantikan seorang wanita dari dalam (*inner beauty*). Kedua konsep tersebut memiliki fungsi masing-masing dalam hubungan rumah tangga.

Pertama, cantik secara fisik dianggap mampu menunjang keharmonisan antar pasangan, karena kecantikan dirasa lebih menenangkan suami, lebih menundukkan pandangannya dan lebih langgeng kecintaannya. Namun apabila kecantikan tidak disertai dengan iman yang teguh, maka hal tersebut bisa menjerumuskan ke jalan yang maksiat. Kedua, kecantikan yang bersifat dalam diartikan sebagai akhlak dan budi pekerti.

4. Agama (*ad-dīn*)

Pentingnya mengutamakan kriteria agama tanpa menghiraukan aspek lain dalam memilih pasangan hidup merupakan sebuah kunci keselamatan bagi kehidupan rumah tangga. Karena pada dasarnya hanya agama saja yang memiliki nilai yang kokoh dibandingkan yang lain. Sebagaimana perumpamaan agama dengan angka satu dan selainnya dengan angka nol. Angka nol berapa pun banyaknya tidak akan bernilai

³¹ Ibnu Hajar Al-Asqalani, *op.cit*, h. 114

tanpa adanya angka satu. Sebaliknya, sekalipun tidak ada angka nol, angka satu sudah memberikan nilai.

“Jadi begini, agama itu diumpamakan dengan angka satu, selainnya nol. Angka nol berapa pun banyaknya tidak akan bernilai tanpa adanya angka satu. Sebaliknya, sekalipun tidak ada angka nol, angka satu sudah memberikan nilai. Artinya, jika dia baik agamanya dan kaya 10 (sepuluh) nilainya, jika baik agamanya, kaya, dan cantik berilah nilai 100 (seratus), dan jika dia baik agamanya, kaya, indah cantik, dan pintar maka berilah nilai 1000 (seribu). Akan tetapi jika dia hanya cantik, kaya, dan pintar maka tidak bernilai sama sekali, karena tidak ada agama di depannya. Jadi yang membuat seorang wanita atau laki-laki bernilai adalah karena dia mempunyai tendensi agama yang baik.”

Sayyid Sabiq dalam *fiqh sunnah* mengatakan bahwa keluarga yang baik adalah keluarga yang di dalamnya terdapat istri yang memegang teguh agama dan keutamaan akhlak. Karena wanita yang mengutamakan akhlaknya tidak akan lekang karena kondisi, apalagi jika akhlak tersebut sumbernya al-Qur'an dan sunnah. Akhlak Islam adalah universal, artinya tidak dibatasi oleh ruang dan waktu.

“Ada dalam karyanya Sayid Sabiq, judulnya Fiqh sunnah, disitu diterangkan bahwa e.. keluarga yang baik adalah yang didalamnya ada seorang istri yang dia memegang teguh agamanya dan keutamaan akhlaknya. Karena apa ? wanita yang seperti itu, yang mrngutamakan akhlnya, agamanya tidak akan pernah lekang oleh waktu, apalagi kok sumbernya dari Al-qur'an dan sunnah... tidak dibatasi ruang dan waktu, akhlak islam itu sifatnya universal.”

Khususnya bagi seorang wanita ketika sudah menjadi ibu, ia merupakan madrasah bagi anak-anaknya. Dengan begitu, sebuah keluarga yang berdasar pada agama bagi akan mendapatkan kelanggan dan kedamaian atau *sakinah* di dunia maupun di akhirat. Ada tiga kategori di mana wanita bisa disebut shalihah, yaitu:

- a. Menurut al-Qur'an, bahwa karakter sholihah adalah *Pertama*, yang taat kepada Allah SWT, karena dengan adanya ketaatan kepada Allah SWT otomatis akan taat kepada suami. *Kedua*, bisa menjaga diri, yaitu menjaga kehormatannya dan dengan harapan bisa menjaga harta suami ketika tidak ada di rumah.

فَالصَّالِحَاتُ قَنِينَاتٌ حَفِظْنَ لِّلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ

- b. Menurut hadis. Karakter sholihah adalah ; 1) Menyenangkan jika dipandang. Ini adalah kiasan dari kecantikan dan penampilan yang menarik. Kecantikan dan penampilan yang menarik merupakan sesuatu yang sangat disukai, karena fitrah manusia menyukai dan mencintai hal tersebut. Jika sifat ini terdapat pada sang istri, hal tersebut akan membuat sang suami menjaga kesucian dirinya. 2) Patuh jika disuruh. Inilah kiasan dari kecocokan dan keserasian pasangan suami istri. Ini adalah salah satu sifat wanita sholihah yang ideal karena sifat ini akan berdampak besar dalam usaha mewujudkan kebahagiaan rumah tangga. 3) Menjaga kehormatan dirinya jika sang suami bepergian dan tidak berada di sisinya. Ini adalah kiasan dari bagusnya keberagamaan istri dan keistiqomahan budi pekertinya.

أَلَا أُخْبِرُكَ بِخَيْرِ مَا يَكُونُ الْمَرْءُ الْمَرْأَةَ الصَّالِحَةَ الَّتِي إِذَا نَظَرَ إِلَيْهَا سَرَّتْهُ وَإِذَا أَمَرَهَا أَطَاعَتْهُ وَإِذَا غَابَ عَنْهَا حَفِظَتْهُ

- c. Menurut ilmu psikologi. Karakter sholihah adalah seorang istri yang mempunyai kecerdasan emosional. Di mana seorang istri mampu memahami situasi dan kondisi keadaan yang terjadi, sehingga peran istri sangat dibutuhkan untuk mencairkan suasana dalam sebuah keluarga.

Terbangunnya keutuhan rumah tangga disebabkan bukan karena faktor kekayaan, keturunan maupun kecantikan, melainkan agama. Apalagi sekarang ini banyak kegagalan rumah tangga

dikarenakan kurang pertimbangan dalam faktor agama. Mengenai hal tersebut, Islam memberi anjuran supaya “sekufu dalam agama” dalam memilih pasangan hidup dengan harapan lebih mudah *manage* persoalan rumah tangga jika ada keseimbangan di antara suami dan istri. Tidak cukup jika hanya agama dalam pengertian pendidikan agama atau agama dalam arti pendidikan formal. Apabila agama yang disebut demikian mampu menjaga keutuhan rumah tangga, semestinya sarjana bahkan yang berlatarbelakang pesantren tidak mudah untuk bercerai. Pemahaman terhadap beragama tersebut kaku, dikhawatirkan terjadi fenomena yang keliru. Sehingga akan menimbulkan asumsi jika beragama itu menyakitkan. Terkait hal ini, ada beberapa makna agama secara luas dalam pandangan dosen :

- a. Agama dalam pengertian pemahaman terhadap fungsi kehidupan. Dengan kata lain, agama dalam pengertian penghayatan.
- b. Agama yang dimaksud adalah agama yang melingkupi di dalamnya suatu nilai, norma-norma, pandangan hidup yang berdasarkan atas prinsip-prinsip keislaman, dan tradisi yang diyakini sebagai yang agung dan mulia dalam masyarakatnya.
- c. Agama adalah sebagai waskat ‘pengawasan melekat’. Artinya, agama dalam arti substansi ajaran agama yaitu amalan yang didasarkan pada ajaran agama. Di mana seseorang mempunyai komitmen agama yang kuat baik ibadah mahdzoh, ghoiru mahdzoh, dan mu’amalah. Agama sebagai sesuatu yang utuh, melingkupi di dalamnya ibadah, akhlak, dan tauhid.
- d. Agama dalam arti tidak hanya sebatas Islam dan sholat, artinya orang beragama secara dewasa karena kebutuhan bukan karena lingkungan sekitarnya beragama Islam.
- e. Agama dalam pengertian pengetahuan agama, sikap beragama, dan perilaku agama. Di mana yang menunjukkan kepantasan-kepantasan hidup keberagamaan. Seseorang yang beragama secara utuh tidak semata-mata hanya mengerjakan ritual ibadah, namun

Islam mengajarkan banyak hal dari berbagai dimensi, mulai dari dimensi personal sampai dimensi sosial. Maka seseorang mestinya apabila ingin menikahi perempuan setidaknya mengetahui dimensi-dimensi agama baik personal maupun sosial yang mana mencakup aturan-aturan normative dalam perspektif keagamaan.

- f. Dalam memahaminya, agama yang dimaksud dalam hadis Nabi Saw adalah agama dalam pengertian pemahaman, penghayatan dan pengamalan. Dengan kata lain, orang yang beragama adalah seseorang yang mengaktualisasikan ilmu agamanya di dalam kehidupan masyarakat, baik secara ritual maupun sosial. Sehingga buah dari pengamalan beragama seseorang akan tercermin dari akhlak atau moralitas perangnya.
- g. Agama merupakan pondasi awal untuk berdirinya suatu keluarga. Karena seseorang tidak bisa diprediksi perjalanannya, baik itu dari segi kekayaan dan lainnya. Dari agama akan mengajarkan rasa saling tanggung jawab antara suami maupun istri, sehingga mampu menjadi benteng bagi kehidupan rumah tangga. Sebagaimana di dalam Islam mengatur hubungan ketika terkait hubungan dengan Allah, hubungan dengan dirinya sendiri, hubungan dengan keluarga, dan hubungan dengan masyarakat.
- h. Agama merupakan acuan dalam memilih pasangan, karena fungsi agama adalah sebagai payung dalam rumah tangga, jadi mampu menutupi kekurangan yang bersifat materi

Apabila seorang laki-laki hanya memilih perempuan hanya karena mempertimbangkan agamanya saja sudah dinilai sudah melingkupi, karena pada dasarnya perempuan yang hanya disibukkan mendidik anak-anaknya supaya menjadi orang yang sukses merupakan suatu investasi yang luar biasa. bahwa orang tua mempunyai peran yang sangat urgen terhadap kepribadian anaknya. Karena apabila ada orang tua yang paham tentang agama namun anaknya kurang dalam beragama, akan lebih mudah untuk

menyadarkannya karena di dalam dirinya mewarisi kebaikan keluarganya.

Namun di sisi lain, terdapa dosen berpandangan bahwa tidak ada jaminan bila menikah dengan yang sesama muslim tidak terjadi perbedaan pendapat dan sejenisnya, belum tentu menjamin kerukunan dalam rumah tangga, malah banyak di antara mereka yang sering cek cok, menjadi TKW, sampai penelantaran anak. Jadi, tidak menjadi problem jika bertujuan untuk mencari kemaslahatan, karena pada dasarnya Allah mengajak manusia kepada kedamaian sebagaimana yang difirmankan :

أُولَئِكَ يَدْعُونَ إِلَى النَّارِ وَاللَّهُ يَدْعُوَ إِلَى الْجَنَّةِ

B. Analisis Karakteristik Metode Pendekatan Dosen Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang dalam Memahami Hadis *Tazwīji Zawāti ad-Dīni*

Dari sini peneliti mencoba menganalisis dari semua persepsi dosen Fuhum UIN Walisongo Semarang terhadap hadis tentang dinikahnya perempuan karena empat hal yang mana yang menjadi responden dalam penelitian ini tidak hanya dari kalangan dosen yang mengampu materi hadis saja, namun dari dosen yang memiliki background keilmuan yang berbeda. Karena menurut peneliti dosen yang tidak membidangi ilmu hadis juga mampu memberikan interpretasi terhadap makna hadis.

Dengan itu peneliti menemukan dua metode pendekatan yang kerap digunakan dosen dalam memahami makna hadis. Antara lain sebagai berikut:

1. Pendekatan Sosiologis

Memahami hadis di sini dengan memperhatikan dan mengkaji keterkaitannya dengan kondisi dan situasi masyarakat pada saat munculnya hadis. Mayoritas dosen menggunakan metode ini dalam memahaminya, terlihat adanya penjelasan sebagai berikut:

- a. Berita yang dinyatakan oleh Nabi SAW bukanlah sebuah perintah atau larangan. Namun Nabi hanya menyampaikan kenyataan sosiologis yang terjadi di masyarakat yang terjadi pada waktu itu. Misalnya pendidikan, namun pada zaman Nabi Saw kekayaan, keturunan, kecantikan, dan agama sudah dianggap cukup pada waktu itu. Yang demikian terjadi bukanlah karena nabi Saw tidak paham tentang hal tersebut. Nabi Muhammad Saw bukan Tuhan tetapi manusia biasa, tidak bisa memprediksi apa yang akan terjadi beratus-ratus tahun kedepan, ada keterbatasan. Dan tidak ada larangan apabila seseorang hanya mementingkan dunia semata.
- b. Keempat faktor yang ada dalam hadis Nabi SAW merupakan sebuah level kriteria dalam memilih pasangan hidup dalam tradisi Arab dahulu. Sehingga di kondisi sekarang apabila ingin mengamalkan hadis tersebut tidak dengan memandang dari segi tertibnya kriteria, melainkan agama adalah sebagai prioritas.
- c. Keempat kriteria yang ditampilkan Nabi Saw merupakan sesuatu yang bersifat ‘*aridhi*, bukan sesuatu yang *qath’i* atau *dzatiah*. Artinya adakalanya seseorang menikah bukan karena faktor yang disebutkan dalam hadis tersebut, tetapi karena mencintainya, *تنكح المرأة لحبها* .

2. Pendekatan Historis

Pendekatan historis dalam memahami hadis di sini adalah memahami hadis dengan cara memperhatikan dan mengkaji situasi atau peristiwa yang terkait latar belakang munculnya hadis. Dalam pendekatan historis biasanya pertanyaan yang ditekankan adalah mengapa Nabi Saw bersabda demikian, bagaimana kondisi historis sosio-kultural masyarakat atau bahkan politik pada saat itu, serta mengamati proses terjadinya peristiwa-peristiwa tersebut.

- a. Hadis tersebut tentu datang tidak dengan teks kosong. Artinya ada faktor yang melatarbelakanginya, seperti faktor cultural, ekonomi, politik dan sebagainya. Kriteria yang disebut pertama oleh Nabi Saw adalah *limālihā*, alasannya adalah di dalam tradisi Arab dahulu kekayaan

merupakan standar kebahagiaan yang didapat mayoritas melalui jalan perdagangan. Karena semakin kaya seseorang pada zaman itu semakin pula ia akan dihormati.

- b. Hadis Nabi SAW tersebut merupakan hadis normatif, yang mana dalam memahaminya tidak membutuhkan metode tekstual maupun kontekstual. Atinya, hadis tersebut dinilai hanya berlaku di masa Arab dahulu saja.
- c. Khitab hadis tersebut bukan hanya kepada wanita saja, tetapi laki-laki juga. Karena dalam memahami hadis harus menggunakan bahasa *seksis* yang membedakan diametra antara laki-laki dan perempuan. Sehingga apabila yang dituju adalah perempuan maka menggunakan *تُنكح المرأة* , dan apabila laki-laki menggunakan redaksi *تُنكح الرجال*.